MORALITA
JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

WARISAN RADJIMAN WEDYODININGRAT: PELESTARIAN SITUS BERSEJARAH UNTUK PENGUATAN NASIONALISME GEN-Z

Agniha Medihana Azmi [1], Dian Ayu Lestari [2*], Muhammad Hanif [3]

[1,2,3] Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Corresponding Author: ayu83668@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received :
Accepteance :
Published :
Available online
https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:
Azmi, M. A., Lestari, D. A., Hanif. M. (2026). WARISAN RADJIMAN WEDYODININGRAT: PELESTARIAN SITUS BERSEJARAH UNTUK PENGUATAN NASIONALISME GEN-Z. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(1), 263-277.

This is an open access article under the CC BY-SA license

ABSTRAK

Pelestarian situs bersejarah di Indonesia kerap berhenti pada perawatan fisik bangunan, sementara pemahaman sejarah generasi muda cenderung melemah di tengah arus digitalisasi. Situs kediaman Dr. KRT Radjiman Wedyodiningrat, Ketua BPUPKI, di Ngawi memiliki nilai historis tinggi, tetapi perannya sebagai ruang penguatan nasionalisme Gen-Z belum dikaji secara khusus. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai historis, arsitektural, dan edukatif situs, menganalisis perannya dalam penguatan nasionalisme Gen-Z, serta merumuskan strategi integrasinya ke dalam pendidikan kewarganegaraan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus melalui observasi lapangan dan analisis dokumen, meliputi data Inventarisasi Cagar Budaya Jawa Timur, direktori pariwisata resmi, pemberitaan daring, buku tamu situs, serta literatur akademik. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs berpotensi menguatkan nasionalisme Gen-Z melalui tiga dimensi, yaitu dimensi historis (artefak dan galeri naratif yang menumbuhkan empati sejarah), dimensi keteladanan (narasi pengabdian dan kepemimpinan tokoh), dan dimensi budaya (akulturasi arsitektur Jawa-Belanda). Namun, kunjungan pelajar masih insidental dan belum terintegrasi dalam kurikulum. Optimalisasi peran situs memerlukan integrasi kurikuler, penguatan kapasitas situs sebagai ruang belajar yang adaptif, dan kemitraan multipihak yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Radjiman Wedyodiningrat; situs cagar budaya; pendidikan kewarganegaraan; nasionalisme Gen-Z; pelestarian sejarah.*

1. PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi informasi, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan dalam mewarisi semangat kebangsaan dan pemahaman sejarah bangsanya. Generasi Z, yang tumbuh bersama gawai dan media sosial, umumnya terbuka terhadap budaya global dan tetap menunjukkan patriotisme pada isu kedaulatan, tetapi pengetahuannya tentang sejarah, ideologi, dan simbol-simbol nasional relatif terbatas, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang lebih lentur dan inovatif, baik melalui platform digital maupun pendidikan formal (Merina & Djono, 2025). Dalam kerangka ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dituntut tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan identitas kebangsaan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, antara lain dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter (Wulandari et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pemanfaatan situs bersejarah dan museum sebagai sumber belajar. Kajian internasional menunjukkan bahwa pendidikan warisan budaya dengan metode pedagogis yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa akan pentingnya warisan budaya (Castro et al., 2025), dan studi lapangan di situs arkeologis memperkuat pengetahuan mahasiswa tentang nilai konservasi warisan nasional (Jusoh et al., 2024). Di Indonesia, kesadaran dan literasi sejarah berpengaruh kuat terhadap tindakan pelestarian cagar budaya oleh siswa SMA (Yulianto et al., 2024), sementara perjumpaan langsung dengan situs lokal mampu membangkitkan rasa ingin tahu terhadap sejarah lokal yang terpinggirkan serta motivasi untuk melestarikannya (Cendani & Romadi, 2025).

Salah satu situs yang potensial namun belum banyak dikaji adalah kediaman Dr. Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Radjiman Wedyodiningrat (1879–1952) di Dusun Dirgo, Desa Kauman, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Radjiman adalah Ketua Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang mengajukan pertanyaan tentang dasar negara Indonesia merdeka, yang kemudian dijawab Soekarno melalui pidato 1 Juni 1945 (Razuni, 2023). Ia dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada tahun 2013, dan rumahnya kini berstatus cagar budaya sekaligus museum bernama "Kanjengan Situs dr. Radjiman Wedyodiningrat". Meskipun demikian, figur ini relatif kurang dikenal generasi muda. Kajian kurikulum menunjukkan bahwa tidak semua dari 206 pahlawan nasional yang ditetapkan sepanjang 1959–2023 hadir dalam pembelajaran sejarah, dan narasi yang dominan masih berpusat pada tokoh politik dan militer (Pramono et al., 2024).

Penelitian terdahulu telah menegaskan peran tokoh pahlawan nasional dalam pembentukan karakter peserta didik (Aprianto & Kumalasari, 2023), pemanfaatan museum tokoh sebagai sumber sejarah lokal (Lestari & Susanti, 2023), museum nasional sebagai sumber belajar mahasiswa (Wijaya et al., 2025), serta partisipasi masyarakat dalam pelestarian situs cagar budaya (Pamungkas et al., 2022). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya membahas aspek pembelajaran dan aspek pelestarian secara terpisah, serta berfokus pada museum berskala besar atau tokoh yang sudah populer. Sejauh penelusuran penulis, belum ada kajian yang secara terpadu memetakan nilai historis,

arsitektural, dan edukatif situs Kanjengan Radjiman sekaligus merumuskan strategi integrasinya ke dalam pendidikan kewarganegaraan. Kekosongan ini makin penting karena belum ditemukan kebijakan kurikulum daerah yang secara eksplisit menjadikan situs tersebut bagian dari pembelajaran PPKn.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi nilai historis, arsitektural, dan edukatif situs Kanjengan Radjiman Wedyodiningrat; (2) menganalisis peran situs tersebut dalam penguatan nasionalisme Gen-Z; dan (3) merumuskan strategi integrasi situs ke dalam pendidikan kewarganegaraan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pembelajaran berbasis situs warisan ke konteks situs pahlawan nasional berskala lokal; secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi sekolah, pengelola situs, dan pemerintah daerah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam nilai-nilai yang dikandung situs beserta relevansinya bagi pendidikan nasionalisme, yang lebih tepat dijelaskan secara naratif dan kontekstual daripada melalui pengukuran numerik. Objek penelitian adalah situs Kanjengan Radjiman Wedyodiningrat di Dusun Dirgo, Desa Kauman, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, dengan fokus pada nilai historis, arsitektural, dan edukatif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi lapangan nonpartisipan di kompleks situs pada tahun 2026 untuk mengamati kondisi bangunan, tata ruang, koleksi, galeri, dan papan informasi, yang didokumentasikan dalam bentuk foto. Kedua, analisis dokumen, meliputi data Inventarisasi Cagar Budaya (INCAR) Pemerintah Provinsi Jawa Timur, direktori Sistem Informasi Kepariwisataan Nasional (Sisparnas) Kementerian Pariwisata, pemberitaan media daring tentang situs, papan informasi resmi penetapan cagar budaya, serta buku tamu pengelola. Ketiga, studi literatur terhadap artikel jurnal nasional dan internasional terbitan 2020–2025 tentang pembelajaran berbasis situs warisan, pendidikan kewarganegaraan, dan nasionalisme. Seluruh data ditelaah menggunakan pedoman observasi dan analisis dokumen yang memuat empat kategori, yaitu sejarah tokoh dan kepemilikan, arsitektur bangunan, koleksi dan media interpretasi, serta pemanfaatan situs untuk pembelajaran.

Analisis data mengikuti model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan ketiga tujuan penelitian; penyajian dilakukan secara naratif dan dalam bentuk tabel berdasarkan subtopik; sedangkan kesimpulan ditarik melalui interpretasi temuan dengan bertolak pada literatur. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, dokumen resmi, pemberitaan, dan literatur, serta triangulasi teknik antara observasi dan analisis dokumen.

Penelitian ini tidak melakukan wawancara maupun intervensi terhadap responden. Data buku tamu hanya dianalisis pada tingkat agregat, yaitu jenjang pendidikan dan tujuan kunjungan, tanpa menampilkan identitas pribadi pengunjung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Historis dan Biografi Radjiman Wedyodiningrat

Berdasarkan papan informasi situs dan data INCAR, Radjiman lahir di Yogyakarta pada 21 April 1879. Ia menempuh pendidikan kedokteran di Batavia dan kemudian memperoleh gelar dokter Eropa (*Europees Arts*) dari Universitas Amsterdam, sehingga menjadi salah satu intelektual bumiputra terdidik yang langka pada masa kolonial. Ia aktif dalam Boedi Oetomo sejak awal berdirinya pada 1908, mengabdi sebagai dokter bagi masyarakat di Ngawi, dan menetap di daerah ini hingga wafat pada 1952.

Kontribusi paling monumental Radjiman terjadi ketika ia memimpin BPUPKI pada 1945. Dalam sidang pertama, ia mengajukan pertanyaan tentang dasar negara Indonesia merdeka yang memantik pidato Soekarno pada 1 Juni 1945, dan ia pula yang menulis kata pengantar buku *Lahirnja Pantjasila* (1947) yang menegaskan bahwa Pancasila diusulkan pada tanggal tersebut (Razuni, 2023). Dengan demikian, Radjiman bukan sekadar tokoh lokal Ngawi, melainkan figur nasional yang berperan langsung dalam pembentukan dasar ideologis negara. Pengakuan negara atas jasanya diberikan pada 2013 melalui penganugerahan gelar Pahlawan Nasional.

Fakta historis tersebut memiliki daya didaktis yang kuat, sebab keteladanan pahlawan nasional berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik apabila disajikan secara kontekstual (Aprianto & Kumalasari, 2023). Karena pembelajaran sejarah di sekolah masih didominasi narasi tokoh politik dan militer yang populer (Pramono et al., 2024), situs ini dapat menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan sosok Radjiman secara lebih konkret kepada generasi muda.

Status situs diperkuat dengan penetapannya sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 461/M/2022, sebagaimana tercantum pada papan informasi resmi di area bangunan (Gambar 1), serta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Penetapan ini menegaskan bahwa situs merupakan aset budaya bangsa, bukan sekadar warisan keluarga, sehingga memiliki legitimasi kuat untuk dimanfaatkan secara formal dalam pendidikan kewarganegaraan.



Gambar 1. Papan informasi resmi penetapan Bangunan Rumah Dr. KRT Radjiman Wedyodiningrat sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

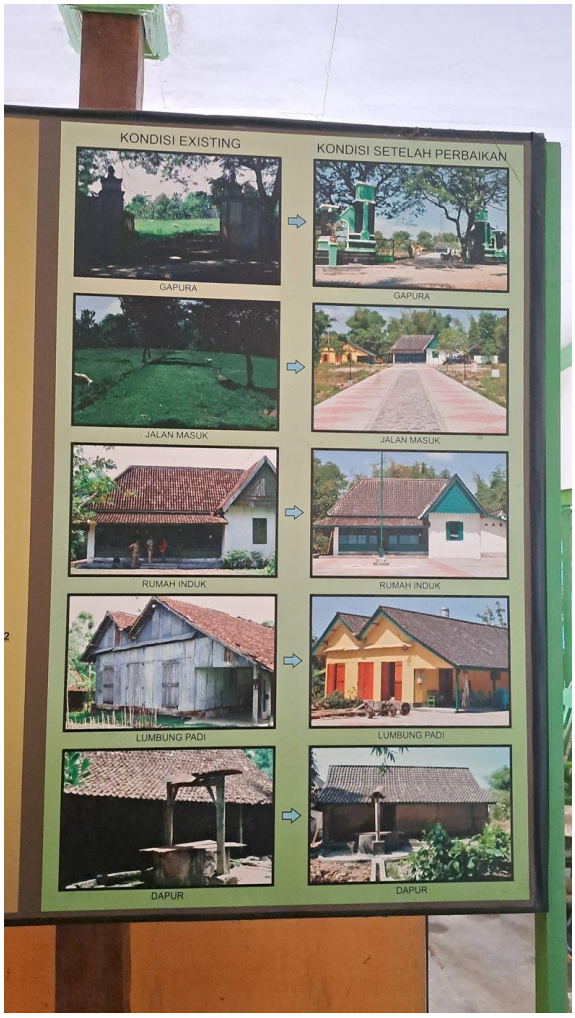


Gambar 2. Tampak depan bangunan utama situs Kanjengan Radjiman Wedyodiningrat beserta halaman dan tiang bendera
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Nilai Arsitektural Situs Kanjengan Radjiman Wedyodiningrat

Berdasarkan data INCAR, bangunan di Dusun Dirgo (Paldaplang) ini telah berdiri sejak sekitar tahun 1878 dan bertahan lebih dari 140 tahun tanpa menggunakan semen sebagai bahan pengikat utama. Hasil observasi menunjukkan bahwa bangunan merepresentasikan perpaduan arsitektur Jawa dan kolonial Belanda, sekaligus mencerminkan kearifan lokal dalam teknik konstruksi berbahan alami.

Kompleks situs terdiri atas lima unit, yaitu gapura, jalan masuk berpaving, rumah induk, lumbung padi, dan dapur tradisional. Papan informasi pengelola memperlihatkan bahwa kelima unit telah direvitalisasi dari kondisi yang sebagian besar tidak terawat menjadi lebih tertata tanpa menghilangkan bentuk dan material aslinya (Gambar 3). Revitalisasi yang mempertahankan autentisitas ini sejalan dengan prinsip konservasi cagar budaya dan menjadikan seluruh kompleks layak difungsikan sebagai ruang belajar sejarah yang utuh, bukan hanya pada bangunan induk.



Gambar 3. Papan informasi kondisi eksisting dan kondisi setelah perbaikan pada lima unit bangunan kompleks situs: gapura, jalan masuk, rumah induk, lumbung padi, dan dapur
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Elemen Jawa tampak pada atap joglo, material kayu jati, dan ornamentasi khas Jawa, sedangkan elemen kolonial tampak pada tata ruang, proporsi jendela, dan gaya veranda. Perpaduan ini mencerminkan posisi Radjiman sebagai intelektual Jawa berpendidikan Barat yang hidup pada masa transisi antara tradisi dan modernitas kolonial. Sebagaimana museum tokoh pada umumnya, situs semacam ini menjadi penanda konteks sosial-budaya setempat yang dapat ditelaah peserta didik secara langsung (Lestari & Susanti, 2023). Tabel 1 merangkum elemen arsitektural utama situs.

Tabel 1. Elemen Arsitektur Utama Situs Kanjengan Radjiman Wedyodiningrat

Elemen Arsitektur	Karakteristik	Nilai Historis
Atap Joglo	Bentuk atap khas Jawa Tengah dengan soko guru.	Identitas budaya Jawa yang dipertahankan.

Material Bangunan	Kayu jati tanpa semen, berdiri sejak sekitar 1878.	Bukti keunggulan teknik konstruksi tradisional.
Tata Ruang	Perpaduan ruang terbuka Jawa dan sirkulasi kolonial.	Cerminan akulturasi budaya era pergerakan.
Ornamentasi	Ukiran kayu dengan motif flora dan geometris Jawa	Penanda identitas kultural pemilik bangunan
Veranda	Gaya kolonial Belanda dengan tiang-tiang besar	Simbol status sosial era pra-kemerdekaan

Sumber: Hasil analisis penulis (2026)



Gambar 4. Tugu Patung Dr. KRT Radjiman Wedyodiningrat di kompleks situs Kanjengan, Ngawi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)



Gambar 5. Interior ruang utama bangunan situs Kanjengan Radjiman Wedyodiningrat yang memperlihatkan koleksi dan elemen arsitektural asli
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Nilai arsitektural situs tidak hanya estetis, tetapi juga epistemik: bangunan menjadi teks visual untuk memahami dinamika sosial-budaya Indonesia pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Interaksi langsung dengan bangunan dan artefak bersejarah dapat memperkuat aspek kognitif sekaligus menumbuhkan pemikiran kritis dan kesadaran historis peserta didik (Wijaya et al., 2025). Temuan serupa dilaporkan di Turki, ketika integrasi situs Göbeklitepe ke dalam pendidikan warisan budaya membantu siswa memahami perkembangan historis situs dan menempatkannya dalam sejarah wilayahnya (Aktın & Yolaçan, 2024).

Autentisitas situs juga tampak pada perabot ruang tamu utama, berupa satu set kursi kayu berlengan beranyam rotan beserta mejanya yang merupakan peninggalan asli masa kediaman Radjiman dan belum pernah diganti (Gambar 6). Perabot fungsional berusia lebih dari satu abad ini berperan sebagai "artefak hidup" yang dapat menjadi medium pembelajaran sejarah material, sejalan dengan temuan bahwa pendidikan warisan budaya yang dirancang dengan baik meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa akan nilai warisan budaya (Castro et al., 2025).



Gambar 6. Ruang tamu utama dengan satu set kursi kayu berlengan beranyam rotan, perabot asli peninggalan masa kediaman Radjiman Wedyodiningrat yang belum pernah diganti
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Nilai Edukatif Situs dalam Dimensi Historis, Keteladanan, dan Budaya

Analisis mengidentifikasi tiga dimensi nilai edukatif situs, yaitu dimensi historis, dimensi keteladanan, dan dimensi budaya, yang saling melengkapi sebagai fondasi pembelajaran nasionalisme yang bermakna.

Pertama, dimensi historis. Situs menyimpan artefak, dokumentasi, dan memorabilia yang berkaitan dengan momen penting sejarah nasional, terutama perumusan dasar negara dalam sidang BPUPKI. Kehadiran fisik objek-objek tersebut membuka peluang tumbuhnya empati sejarah, yakni kemampuan memahami konteks emosional dan moral peristiwa masa lalu; konsep ini relatif baru dalam pembelajaran sejarah di Indonesia, tetapi penting dibumikan untuk mengurangi krisis empati peserta didik (Aderoben et al., 2024). Studi pada kunjungan museum bertema Perang Dunia I juga menunjukkan bahwa

kunjungan langsung membantu mahasiswa membangun empati historis terhadap pengalaman para pelaku sejarah (Innes & Sharp, 2021).

Penguatan dimensi historis tampak pada alih fungsi lumbung padi menjadi galeri mini berisi panel informasi bergambar yang menuturkan perjalanan Radjiman secara kronologis, mulai dari masa pendidikan, pengabdian sebagai dokter, keterlibatan dalam Boedi Oetomo, hingga kepemimpinannya di BPUPKI (Gambar 7). Di ujung lorong galeri terpasang cetakan foto wajah Radjiman berukuran besar sebagai penutup naratif yang menghadirkan kesan personal bagi pengunjung (Gambar 8). Strategi interpretasi ini tepat karena mengubah bangunan fungsional masa lalu menjadi media edukasi tanpa mengubah struktur aslinya, sehingga pengunjung muda dapat menelusuri kisah perjuangan tokoh secara runtut dan reflektif.



Gambar 7. Lorong galeri di dalam bangunan lumbung padi berisi panel-panel narasi perjuangan Radjiman Wedyodiningrat
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)



Gambar 8. Cetakan foto wajah Radjiman Wedyodiningrat di ujung lorong galeri lumbung padi sebagai penutup naratif perjuangan tokoh
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

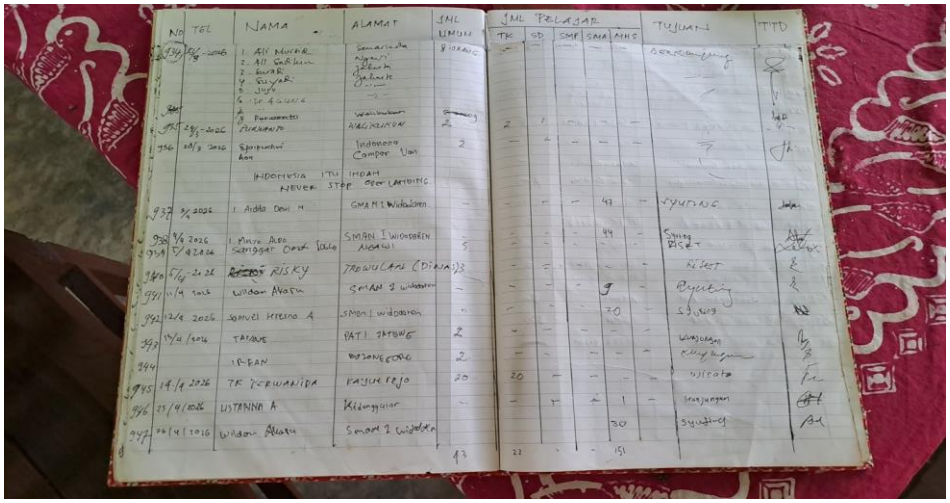
Kedua, dimensi keteladanan. Perjalanan hidup Radjiman menawarkan narasi keteladanan yang relevan bagi generasi muda: ketekunan menempuh pendidikan tinggi di tengah keterbatasan era kolonial, dedikasi sebagai dokter bagi masyarakat kecil, dan keberanian intelektual dalam memimpin perumusan dasar negara. Narasi ini lebih bermakna bila dihadirkan di ruang autentik tempat sang tokoh hidup, sebab pembelajaran yang dekat dengan konteks budaya lokal peserta didik dapat memperkuat sikap nasionalis (Dewantara & Aman, 2023). Dalam konteks ini, situs Kanjengan berfungsi sebagai "ruang keteladanan hidup" yang menghadirkan dimensi personal pahlawan secara lebih autentik. Ketiga, dimensi budaya. Situs merepresentasikan akulturasi budaya Jawa dan Barat yang hidup dalam diri Radjiman, seorang priayi Jawa berwawasan kosmopolit yang mampu memadukan tradisi lokal dengan pengetahuan global. Hal ini memberi pelajaran tentang kemampuan bangsa Indonesia menyerap nilai-nilai universal tanpa kehilangan identitas kultural, kemampuan yang penting ditumbuhkan pada generasi muda di era globalisasi melalui integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter (Wulandari et al., 2024).

Peran Situs dalam Penguatan Nasionalisme Gen-Z

Temuan menunjukkan bahwa situs berpotensi signifikan sebagai wahana penguatan nasionalisme Gen-Z, meskipun belum dioptimalkan secara sistematis. Gen-Z sangat akrab dengan media digital, tetapi pengetahuannya tentang sejarah dan simbol kebangsaan relatif terbatas (Merina & Djono, 2025). Sejauh penelusuran dokumen yang dilakukan, belum ditemukan integrasi formal antara situs ini dan pembelajaran PPKn di satuan

pendidikan setempat. Kondisi ini mencerminkan persoalan yang lebih luas, yaitu bahwa pelestarian situs bersejarah yang mulai kurang dikenal memerlukan peran serta masyarakat dan lembaga pendidikan setempat agar tetap diwariskan kepada generasi penerus (Pamungkas et al., 2022).

Indikasi potensi tersebut tampak pada buku tamu pengelola (Gambar 9), yang mencatat asal instansi, jumlah rombongan, jenjang pendidikan pengunjung (TK, SD, SMP, SMA, dan mahasiswa), serta tujuan kunjungan. Catatan tersebut menunjukkan bahwa situs telah dikunjungi kelompok pelajar dan mahasiswa dari berbagai jenjang untuk wisata edukasi, tugas sekolah, hingga penelitian kampus. Artinya, situs secara informal telah menjadi destinasi belajar generasi muda, meskipun kunjungan masih insidental dan belum terstruktur dalam kurikulum. Tantangan utamanya bukan ketiadaan minat, melainkan belum adanya pengelolaan kunjungan yang terprogram. Hal ini sejalan dengan temuan di Situs Liyangan bahwa manfaat perjumpaan dengan situs bagi kesadaran historis siswa masih dibatasi oleh kendala waktu, biaya, dan transportasi (Cendani & Romadi, 2025).



Gambar 9. Buku tamu situs Kanjengan Radjiman Wedyodiningrat yang mencatat data kunjungan pelajar dan mahasiswa beserta tujuan kunjungannya
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Dari perspektif pendidikan kewarganegaraan, situs Kanjengan menawarkan pengalaman imersif yang mempertemukan peserta didik secara langsung dengan warisan fisik perjuangan nasional. Pengalaman semacam ini penting karena kunjungan ke situs warisan dimaknai peserta didik secara kolektif melalui emosi dan interaksi dengan teman sebaya, bukan semata melalui penjelasan guru (Trenter et al., 2021). Pendekatan eksperiensial yang memadukan emosi, empati, dan dialog di situs bersejarah juga efektif menghadirkan interpretasi masa lalu yang bermakna bagi kaum muda (Ferrer-Fons & Rovira-Martínez, 2021). Dengan demikian, kunjungan terstruktur ke situs ini dapat difungsikan sebagai sarana penguatan sikap kebangsaan yang melampaui pembelajaran tekstual di kelas.

Keistimewaan situs ini terletak pada kemampuannya menghubungkan lokalitas Ngawi dengan narasi pembentukan negara bangsa melalui figur Radjiman sebagai Ketua BPUPKI. Koneksi lokal-nasional ini memungkinkan Gen-Z di Ngawi dan sekitarnya membangun kebanggaan lokal yang terhubung secara organik dengan identitas nasional. Kesadaran dan literasi sejarah semacam ini juga berkaitan erat dengan kesediaan generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian cagar budaya (Yulianto et al., 2024). Tabel 2 merangkum potensi situs dalam berbagai dimensi penguatan nasionalisme Gen-Z.

Tabel 2. Potensi Situs Kanjengan Radjiman dalam Penguatan Nasionalisme Gen-Z

Dimensi Nasionalisme	Potensi Situs	Pendekatan Pedagogis
Identitas Kebangsaan	Koneksi langsung dengan perumusan Pancasila dan BPUPKI	Kunjungan edukatif terstruktur, diskusi terpandu
Kebangsaan Lokal nasional	Figur Radjiman sebagai pahlawan nasional asal Ngawi	Proyek sejarah lisan, dokumentasi komunitas
Apresiasi Warisan Budaya	Arsitektur akulturatif Jawa Belanda yang autentik	Observasi lapangan, sketsa arsitektur, analisis artefak
Nilai Keteladanan	Narasi perjuangan, pengabdian, dan kepemimpinan intelektual Radjiman	Storytelling, roleplay historis, penulisan reflektif
Kesadaran Kewarganegaraan	Bukti fisik proses demokrasi deliberatif awal Indonesia	Simulasi sidang BPUPKI, debat nilai-nilai Pancasila

Sumber: Hasil analisis penulis (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap dimensi nasionalisme dapat dipadankan dengan pendekatan pedagogis yang konkret, mulai dari diskusi terpandu hingga simulasi sidang BPUPKI. Dengan demikian, kapasitas pedagogis situs Kanjengan Radjiman jauh melampaui fungsinya sebagai destinasi wisata sejarah biasa.

Strategi Integrasi Situs ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga strategi untuk mengintegrasikan situs Kanjengan Radjiman Wedyodiningrat ke dalam pendidikan kewarganegaraan secara sistematis dan berkelanjutan.

Strategi pertama adalah integrasi kurikuler formal. Modul pembelajaran berbasis situs perlu dicantumkan secara eksplisit dalam kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Ngawi, khususnya pada mata pelajaran PPKn dan Sejarah. Modul tersebut memuat tujuan pembelajaran yang terukur, panduan kunjungan, lembar kerja peserta didik berbasis analisis artefak, serta instrumen penilaian dimensi afektif, bukan hanya kognitif. Hal ini penting karena pedagogi empati sejarah mensyaratkan kegiatan evaluasi dan indikator ketercapaian yang jelas (Aderoben et al., 2024).

Strategi kedua adalah penguatan kapasitas situs sebagai ruang belajar. Pengelola perlu menyediakan materi interpretasi yang ramah peserta didik, pemandu yang memahami pendekatan pedagogis, serta media digital interaktif seperti kode QR yang terhubung ke arsip digital atau *augmented reality* (AR). Kajian internasional menunjukkan bahwa AR berpotensi meningkatkan motivasi belajar warisan budaya (González Vargas et al., 2020), dan sebagian besar studi tentang *extended reality* melaporkan peningkatan hasil belajar dan motivasi dibandingkan metode tradisional (Dordio et al., 2024). Teknologi tersebut perlu ditempatkan sebagai pelengkap, bukan pengganti, perjumpaan langsung dengan bangunan dan artefak asli.

Strategi ketiga adalah kemitraan multipihak yang berkelanjutan antara Pemerintah Kabupaten Ngawi (melalui Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata), Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Jawa Timur, satuan pendidikan, perguruan tinggi, dan komunitas lokal. Kemitraan ini diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pendanaan sekaligus autentisitas konten edukatif. Pengalaman pelestarian Situs Sendang Beji menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat berupa sumbangan pemikiran, tenaga, harta benda, keterampilan, dan partisipasi sosial (Pamungkas et al., 2022), sedangkan pembelajaran di situs lokal dapat menjembatani pengetahuan formal dengan memori komunitas (Cendani & Romadi, 2025).

Ketiga strategi tersebut perlu diterapkan secara sinergis. Keberhasilannya pada akhirnya bergantung pada komitmen pemerintah daerah, kapasitas manajerial pengelola situs, dan kesadaran kolektif masyarakat akan warisan budaya sebagai instrumen pembentukan karakter bangsa.

4. KESIMPULAN

Situs Kanjengan Radjiman Wedyodiningrat di Ngawi menyimpan nilai historis sebagai jejak fisik tokoh kunci perumusan dasar negara, nilai arsitektural sebagai warisan akulturasi Jawa-Belanda yang autentik, serta nilai edukatif dalam tiga dimensi, yaitu historis, keteladanan, dan budaya. Ketiga dimensi tersebut menjadikan situs berpotensi kuat sebagai wahana penguatan nasionalisme Gen-Z yang lebih kontekstual dibandingkan pembelajaran berbasis teks semata. Namun, potensi tersebut belum dioptimalkan karena kunjungan pelajar masih insidental, belum ada integrasi kurikuler, dan kapasitas situs sebagai ruang belajar modern masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan (1) integrasi kurikuler melalui modul berbasis situs dalam KOSP; (2) penguatan kapasitas situs sebagai ruang belajar yang adaptif terhadap generasi digital; dan (3) kemitraan multipihak yang berkelanjutan antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal. Penelitian ini terbatas pada observasi dan analisis dokumen tanpa melibatkan data dari peserta didik, guru, maupun pengelola. Penelitian selanjutnya disarankan menggali persepsi para pemangku kepentingan melalui wawancara serta menguji efektivitas program berbasis situs melalui penelitian tindakan atau kuasi-eksperimen yang mengukur perubahan sikap nasionalisme peserta didik secara empiris.

REFERENSI

Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Konsep dan pedagogi empati sejarah dalam pembelajaran sejarah. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 9(4), 174–195. https://doi.org/10.17977/jptpp.v9i4.25066

Aktın, K., & Yolaçan, M. (2024). Using Göbeklitepe, the zero point of history, in cultural heritage education. Journal of International Museum Education, 6, 43–72. https://doi.org/10.51637/jimuseumed.1453627

Aprianto, R., & Kumalasari, D. (2023). Pengaruh tokoh pahlawan nasional dalam pembelajaran sejarah terhadap pembentukan pendidikan karakter anak. JSP: Jurnal Social Pedagogy, 4(2), 131–144. https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i2.7716

Castro, M., Ribeiro, M., & Tadeu, P. (2025). Cultural sensitivities and heritage identities: The educational relevance through memory. Millenium: Journal of Education, Technologies, and Health, 2(28), e42264. https://doi.org/10.29352/mill0228.42264

Cendani, T. K., & Romadi, R. (2025). Heritage encounters: Critical place-based learning and the making of historical awareness. Indonesian Journal of History Education, 10(2), 87–106. https://doi.org/10.15294/ijhe.v10.i2.20820

Dewantara, B. J., & Aman. (2023). Implementation of nationalism value in Ubrug-based learning. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 20(2), 292–301. https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.63887

Dordio, A., Lancho, E., Merchán, M. J., & Merchán, P. (2024). Cultural heritage as a didactic resource through extended reality: A systematic review of the literature. Multimodal Technologies and Interaction, 8(7), 58. https://doi.org/10.3390/mti8070058

Ferrer-Fons, M., & Rovira-Martínez, M. (2021). Visiting the past: A case study of experiential learning with young people at historic sites. Slovenský Národopis, 69(3), 345–358. https://doi.org/10.2478/se-2021-0020

González Vargas, J. C., Fabregat, R., Carrillo-Ramos, A., & Jové, T. (2020). Survey: Using augmented reality to improve learning motivation in cultural heritage studies. Applied Sciences, 10(3), 897. https://doi.org/10.3390/app10030897

Innes, M., & Sharp, H. (2021). Historical empathy and museum culture. Journal of Museum Education, 46(3), 307–320. https://doi.org/10.1080/10598650.2021.1954771

Jusoh, A., Huda, M., & Lyndon, N. (2024). Field studies in heritage education: Assessing impact on tourism and sustainability at Bujang Valley, Kedah, Malaysia. International Journal of Sustainable Development and Planning, 19(3), 1139–1150. https://doi.org/10.18280/ijsdp.190332

Lestari, N. M., & Susanti, L. R. (2023). Museum Pahlawan Nasional A.K. Gani sebagai sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(1), 54–64. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4239

Merina, M., & Djono, D. (2025). Kesadaran nasional generasi Z: Menjaga nasionalisme di era digital. Anterior Jurnal, 24(2), 115–119. https://doi.org/10.33084/anterior.v24i2.9652

Pamungkas, S. T. F., Cahyono, H., & Utami, P. S. (2022). Analisis partisipasi masyarakat terhadap pelestarian situs cagar budaya Sendang Beji Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo. Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik,

5(1), 42–54. https://doi.org/10.47080/propatria.v5i1.1443

Pramono, S. E., Ahmad, T. A., Utama, N. J., Atno, Kurniawan, G. F., Nurpratiwi, H., & Plangsorn, B. (2024). The national heroes in the Indonesian history curriculum. Paramita: Historical Studies Journal, 34(2), 344–357. https://doi.org/10.15294/paramita.v34i2.42419

Razuni, G. (2023). Bung Karno's political thought according to Pancasila: A study of Bung Karno's speech on June 1, 1945, and the President Soekarno/Bung Karno's Pancasila course throughout 1958–1959. Jurnal Wacana Politik, 8(2), 223–234. https://doi.org/10.24198/jwp.v8i2.50119

Trenter, C., Ludvigsson, D., & Stolare, M. (2021). Collective immersion by affections: How children relate to heritage sites. Public History Review, 28, 1–13. https://doi.org/10.5130/phrj.v28i0.7414

Wijaya, T., Alauwiyah, F., & Pahlevi, M. R. (2025). Pemanfaatan Museum Nasional sebagai sumber belajar bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. Pendidikan Sejarah Indonesia, 8(1), 42–60. https://doi.org/10.17977/um0330v8i1p42-60

Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 7(4), 370–376. https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27062

Yulianto, N., Wasino, Sutimin, L. A., Susanto, & Brar, B. S. (2024). The impact of historical consciousness and literacy on heritage conservation: A quantitative study of high school students in Ambarawa, Indonesia. Paramita: Historical Studies Journal, 34(1), 139–146. https://doi.org/10.15294/paramita.v34i1.47820.